

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan makhluk lain. Islam juga mengatur seluruh aspek kehidupan diantaranya makan, kesehatan, dan berpakaian. Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamin* telah mengatur dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Dalam Islam diantara kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah Jilbab. Jilbab adalah suatu bentuk pakaian yang menutupi aurat wanita bila keluar rumah dan berhadapan dengan laki-laki. Karena jilbab akan menjauhkan wanita dari fitnah serta mengontrol setiap tindak tanduknya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

Artinya: *"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab: 59)*¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI. 1989), h. 678.

Dalam kehidupan sehari-hari masih jarang sekali wanita yang memakai jilbab. Hambatan utamanya adalah segi sosial. Banyak orang yang merasa malu bahkan merasa minder ketika memakai busana muslimah dalam pergaulannya. Ini disebabkan pengaruh lingkungan yang sulit dihindarkan.² Karena lingkunganlah yang berpengaruh terhadap pergaulan dan perkembangan anak.

Berjilbab bagi wanita dapat menjaga dirinya dari pandangan laki-laki yang kurang baik, disamping itu juga jilbab bagi wanita agar dipandang lebih bagus, anggun dan berwibawa, sedangkan berjilbab sendiri memiliki faedah yang baik yaitu, untuk menjaga kesucian wanita, untuk mewujudkan akhlak yang baik, sebagai pertanda wanita baik-baik, menjaga rasa malu dan untuk menutupi aurat wanita muslimah.³ Jadi pada dasarnya seorang wanita memakai jilbab tergantung pada niatnya, dan dalam Islam jelas bahwa menutup aurat adalah wajib, bahkan jilbab juga diwajibkan karena seluruh anggota tubuh merupakan aurat terkecuali muka dan kedua telapak tangan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa pergaulan wanita sholihah yang utama adalah selalu menjaga diri agar tidak sampai dia menimbulkan fitnah bagi orang lain, sehingga dia bukan saja menjaga bagaimana cara ia berpakaian tetapi juga harus berhati-hati bagaimana ia berbicara, bertingkah laku maupun bersikap dalam pergaulan.⁴

Kerudung atau jilbab merupakan salah satu tanda orang untuk berbusana muslimah, namun busana atau pakaian bukan semata-mata

² Umar Bin Muhammad An-Nawawi, *Kunci Kebahagiaan Suami Istri dalam Islam*, (CV Ramadhani, 1989), h. 59.

³ Maftuh Ahnan, *Batas Pergaulan Muda-Mudi Islam*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 2001), h. 46-47.

⁴ Umar Bin Muhammad An-Nawawi, *Op. Cit.*, h. 61.

masalah kultural (*culture*), lebih jauh dari itu merupakan suatu tindakan ritual atau sakral yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya dari Allah SWT bagi yang mengenakannya secara benar. Selain itu pula, busana muslimah berfungsi sebagai penegas identitas dan dapat memberikan dampak psikologis yang positif bagi pemakainya.⁵ Pemakaian busana muslimah atau jilbab nantinya akan dipertanyakan oleh Allah, khususnya kepada kaum wanita pada hari kiamat. Kaum wanita akan ditanya tentang hijabnya, jilbab atau hijab sendiri adalah suatu bentuk ketaatan dan ketundukan pada syariat Allah.

Penggunaan jilbab bagi seorang wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kesadaran diri dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam psikologi perkembangan masa usia sekolah menengah umum dikategorikan masa remaja. Masa ini merupakan segmen yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.⁶

Menurut Erikson, seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf, masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “*Sense of identity vs role confusion*”, yaitu perasaan atau kesadaran yang menyangkut keberadaan dirinya (siapa saya ?), masa depannya (akan menjadi apa saya?), peran-peran sosialnya (apa peran saya dalam keluarga dan masyarakat, dan kehidupan beragama; mengapa harus beragama ?).⁷

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Cet ke I, h. 29

⁶ Syamsu Yusuf LN, M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: ROSDA, 1997), h. 71

⁷ *Ibid*, h. 88

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pencarian jati diri remaja, selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang turut berperan penting antara lain faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan pergaulannya di luar sekolah. Pada masa ini merupakan masa transisi dimana kondisi remaja masih labil dan mudah terpengaruh apalagi di zaman modern seperti sekarang ini dengan label modernisasi sangat memudahkan remaja mengakses berbagai hal melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang akhirnya dapat menjerumuskan remaja dalam perilaku yang tidak sehat.

Kemampuan remaja menemukan identitas dirinya akan membantunya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara positif dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, Tapi apabila remaja gagal menemukan identitas dirinya akan mengakibatkan remaja tersebut kehilangan arah dan mengalami kekacauan peran.

Pencarian identitas diri remaja berkaitan erat dengan konsep diri remaja. Bagaimana remaja memandang dirinya sendiri membantu remaja dalam proses pencarian diri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syamsu ayat 8-10 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya; "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketaqwaan. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."⁸

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya dalam diri manusia itu sendiri serta lingkungan sekitarnya menilai baik

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 1064

maka akan terbentuk konsep diri positif dalam diri remaja. Tetapi sebaliknya kalau diri remaja dan lingkungannya memberikan nilai yang buruk maka akan terbentuk konsep diri yang negatif dalam diri remaja tersebut.

Perlu diketahui orang yang memakai jilbab atau berbusana muslimah biasanya yang telah mendapat pengetahuan agama yang lebih dari cukup, sehingga mereka memutuskan untuk berbusana muslimah dengan mengenakan jilbab. Salah satu unsurnya adalah karena adanya dalil yang melandasi tentang hijab. Wajar, perspektif masyarakat seperti itu, karena busana muslimah menjadi salah satu aspek yang menandakan kekaffahan pemakainya.

Karena banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja putri yang berbusana muslimah, dimana agama yang telah diajarkan atau pengalaman beragama mereka dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam berbusana muslimah menurut ajaran Islam yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadits. Busana muslimah bukan busana yang biasa, seperti yang dikenakan oleh wanita kafir, akan tetapi satu hal yang menjadikan simbol keagamaan. Hal ini terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Thomas F. O'Dea bahwa agama membantu mengembangkan identitas individu, dimana agama mempengaruhi pengertian individu tentang apa ia dan siapa.⁹

Istilah *Jilboobs* yang sangat fenomena dan pernah menjadi trend dikalangan muslimah. *Jilboobs* sendiri adalah gaya pakaian muslimah yang menggunakan jilbab namun dibalut dengan pakaian yang bikin sesak karena saking ketatnya, sehingga menonjolkan sebuah

⁹ Thomas F'O Dea, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2006), h 26

gundukan benda yang berada tepat di depan dan belakang. Dan tentunya gundukan benda itu menjadi hiburan gratis bagi para lelaki *mumes*.

Fenomena *jilboObs* hanya salah satu dari gaya hidup yang diikuti oleh remaja saat ini, mereka berbusan muslimah hanya mengikuti trend tanpa memahami makna pemakaian jilbab itu sendiri.

Ada beberapa kasus yang terkenal. Sebagai contoh, di Perancis diberlakukan undang-undang penggunaan jilbab di sekolah yang mengakibatkan beberapa siswi muslimah Perancis terpaksa keluar sekolah karena ia tetap bersikap konsisten dengan jilbabnya.¹⁰

Kasus jilbab menarik perhatian di Eropa sejak Prancis tahun 2004 melarang Muslimah mengenakan di jilbab di tempat-tempat umum seperti sekolah dan lembaga lainnya. Beberapa negara Eropa kemudian mengikuti langkah Prancis tersebut dan "memasung" para Muslimah dengan dua ultimatum: memakai jilbab tapi terkurung atau melepas jilbab.¹¹

Peristiwa memprihatinkan lainnya juga terjadi pada Mervi Kavacki, salah seorang muslimah Turki. Ia ditekan secara mental dan prosedural ketika akan dilantik menjadi anggota dewan legislatif Turki lantaran ia mengenakan jilbab. Akibatnya, ia harus meninggalkan jabatannya dan kini pindah ke Amerika.¹²

¹⁰ Majalah Hidayatullah, edisi September 2004, h. 15

¹¹ <http://www.mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/34-Dunia%20Islam/5527-menggoyang-rancangan-uu-hijab-di-italia>, diakses pada 19 September 2016

¹² <http://www.mualaf.com/islam-is-not-the-enemy/Dunia%20Islam/34Dunia%20Islam/5527-menggoyang-rancangan-uu-hijab-di-italia> diakses pada 19 September 2016

Kampanye sekularisasi yang menolak jilbab seperti di atas sebetulnya merupakan sebuah analisis yang didasarkan atas asumsi yang keliru. Mereka berasumsi bahwa agama membawa kehancuran bagi politik, bukan sebaliknya. Padahal, psikologi sosial dewasa ini sebetulnya, sejak lama, sudah menekankan fungsi pakaian bagi psikologi pemakainya. Dalam hal simbol agama, seperti penggunaan busana muslimah, mengutip Kefgen dan Touchie-Specht, Jalaluddin Rakhmat menulis tentang tiga fungsi busana muslimah.

Busana mempunyai tiga fungsi (1) diferensiasi, (2) perilaku, (3) emosi. Dengan busana, orang membedakan dirinya, kelompoknya, atau golongannya dari orang lain... busana muslimah memberikan identitas keislaman, dengan itu, seorang muslimah membedakan dirinya dari kelompok wanita lain... busana muslimah mendorong pemakainya untuk berperilaku yang sesuai dengan citra diri muslimah... busana muslimah, lebih-lebih kalau dipakai secara massal akan mendorong emosi keagamaan yang konstruktif.¹³

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang dilakukan terhadap para remaja putri yang berjilbab, diperoleh informasi bahwa motivasi mereka menggunakan jilbab bermacam-macam, ada yang didorong oleh kesadaran akan ajaran agama, ada pula yang berjilbab dengan alasan aturan dan tata tertib sekolah, ada pula yang berjilbab karena mengikuti trend mode. Kalau kita tarik benang merah dari semua kerusakan moral yang disebutkan pada kalimat-kalimat di atas sebelumnya, sesungguhnya bermuara pada sudut pandang hidup yang menjadikan materi sebagai tujuan hidup dan manfaat sebagai tolok ukur menilai baik-baik buruk dalam kehidupan. Dan sesungguhnya sudut

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986) h. 56

pandangan hidup tersebut terpancar dari aqidah sekularisme, yakni memisahkan antara kehidupan ber-agama dengan kehidupan keseharian/umum. Dengan asas landasan hidup demikian, otomatis akan terlahir ide-ide untuk membebaskan berfikir dan berperilaku bebas dari berbagai aturan (agama). Dan paling menonjol pada pergaulan dewasa ini adalah pada remaja dengan kebebasan bertingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam terkait dengan konsep diri dan pemahaman Pendidikan Agama Islam hubungannya dengan motivasi berjilbab.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Motivasi berjilbab di kalangan remaja putri masih kurang.
2. Budaya luar menyebabkan remaja putri enggan menggunakan jilbab.
3. Lingkungan keluarga kurang mendukung para remaja putri menggunakan jilbab.
4. Banyak remaja putri yang menggunakan jilbab karena keterpaksaan.
5. Konsep diri pada setiap orang berbeda-beda.
6. Pemahaman Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya dihayati dan diaplikasikan oleh siswa.
7. Konsep diri dan pemahaman Pendidikan Agama Islam tidak menjamin timbulnya kesadaran pengamalan agama pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan berdasarkan pada asumsi bahwa konsep diri dan pemahaman Pendidikan Agama Islam merupakan faktor dominan yang berkaitan dengan motivasi berjilbab, maka masalah dalam penelitian ini penulis batasi pada:

1. Hubungan antara konsep diri dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
2. Hubungan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Tangerang.
3. Hubungan antara konsep diri dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian (*research Question*) sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Tangerang ?
2. Apakah ada hubungan antara pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Tangerang ?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan Pemahaman Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama dengan motivasi berjilbab siswa Kelas XI SMAN 4 Kabupaten Tangerang ?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:
 - a. Bagi SMAN 4 Kabupaten Tangerang, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk menyikapi masalah-masalah khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi berjilbab siswa
 - b. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan keagamaan.
 - c. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan dalam permasalahan yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:
 - a. Bagi penulis, kegiatan serta hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan manfaat yang sebesar besarnya bagi pemahaman aplikasi berbagai disiplin ilmu yang didapat selama mengikuti Progran Pascasarjana.
 - b. Bagi para siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan ajaran agama dengan penuh kesadaran.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit dari penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kajian Teori, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis, memuat pembahasan tentang: Kajian Teori, terdiri atas: Hakikat Motivasi Berjilbab, Hakikat Konsep Diri, dan Hakikat Pemahaman Pendidikan Agama Islam, Kajian Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III, Metodologi Penelitian, memuat pembahasan tentang: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab IV, Hasil Penelitian, meliputi pembahasan tentang: Deskripsi Data Hasil Penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V, Penutup. Meliputi pembahasan tentang: Kesimpulan, Implikasi, dan saran.